

## **INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN MAHFUDZAT UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI PESERTA DIDIK DI SDIT MUTIARA QOLBU SUKATANI**

**Mohamad Hapiz Wijdan Alghifary<sup>1</sup>, Ferianto<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: mhafidz2611@gmail.com

### **ABSTRAK**

SDIT Mutiara Qolbu Sukatani merupakan Pendidikan formal yang menanamkan pendidikan karakter pada peserta didiknya, mengingat pada saat ini peserta didik cenderung mengabaikan pendidikan karakter. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, analisis data, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan mahfudzat di SDIT Mutiara Qolbu Sukatani dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam mahfudzat dan mampu memberikan dampak positif dalam aktifitas belajar serta interaksi sosial peserta didik baik di lingkungan kelas maupun di lingkungan sekolah yang pada akhirnya dapat juga di implementasikan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

**Kata Kunci:** Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter, Pembelajaran Mahfudzat, SDIT

### **ABSTRACT**

*SDIT Mutiara Qolbu Sukatani is a formal education that instills character education in its students, considering that currently students tend to ignore character education. The research approach used is a qualitative approach. Methods of data collection using observation, data analysis, documentation and interviews. The results of the research show that the application of mahfudzat at SDIT Mutiara Qolbu Sukatani can instill the character values contained in mahfudzat and is able to have a positive impact on learning activities and social interactions of students both in the classroom environment and in the school environment which in the end can also be implemented in family and community environment.*

**Keywords:** *Internalization of character education values, mahfudzat learning, SDIT*

## PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik menjadi manusia dewasa yang mampu hidup secara mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain Pendidikan adalah usaha manusia (mendidik) untuk membimbing anak didik menjadi dewasa serta bertanggung jawab (Syaiful Sagala, 2010). Dalam pengertian sempit, pendidikan identik dengan sekolah. Pendidikan bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Tujuan Pendidikan sendiri yakni pembentukan sebuah karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Menurut Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi pribadi seseorang. Karakter merupakan identitas yang mengatasi pengalaman individu yang selalu berubah. Dari karakter inilah kulaitas kepribadian seseorang dapat diukur, sedangkan terbentuknya sebuah karakter biasanya dipengaruhi dua hal, yaitu genetik dan lingkungan (*nature dan culture*). Faktor genetik ini tidak dapat dipungkiri pengaruhnya dalam proses pembentukan karakter.

Pada dasarnya pendidikan ini hal yang harus dimiliki oleh seorang anak, Pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu sekurang-kurangnya mencakup tiga hal yang paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti yang luhur serta kepribadian yang unggul, dan kompetensi yang estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektual dalam menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis. Adapun fungsi dari pendidikan nasional menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3, menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik”.<sup>1</sup> Dalam hal ini guru merupakan pemegang peran penting terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran tidak dapat tergantikan oleh unsur yang lain, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru yang profesional diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas yang mendapat perhatian (Depdiknas, 2005). Guru bertanggung jawab dalam melihat segala

---

<sup>1</sup> Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 3.

sesuatu yang terjadi pada peserta didik dalam kelas untuk membantu proses perkembangannya. Bahkan guru tidak hanya mengajar dan mentransformasikan ilmu, lebih dari itu guru berpeluang untuk menanamkan nilai-nilai terhadap peserta didik.<sup>2</sup>

Pendidik merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas untuk merencanakan dan melakukan sebuah proses pembelajaran, memberikan nilai terhadap hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru itu tidak hanya berorientasi kepada kecakapan berdimensi ranah, rasa dan karsa. Dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya proses pembuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (peserta didik) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti keterampilan membaca (ranah rasa), juga yang bersifat tertutup seperti berfikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa). Sesungguhnya peran pendidikan karakter yang baik sangatlah penting terhadap pertumbuhan pola pikir dan perilaku peserta didik. Hal ini menyatakan bahwa mutu Pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.<sup>3</sup>

Berdasarkan hal tersebut, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter. Dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter di sekolah tidak terlepas dengan pembelajaran agama seperti al-Quran, hadist, kata-kata mutiara yang memotivasi peserta didik dan lain sebagainya. Dalam hal ini, salah satunya adalah *mahfudzat* bisa diterapkan untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam menanamkan pendidikan karakter yang baik pada peserta didik. Yang menarik adalah bahwa didalam pembelajaran *mahfudzat* ini terdapat makna yang mendalam tentang perkataan-perkataan ulama yang mengandung motivasi yang dapat membantuk dalam perkembangan akhlak dan moral peserta didik yang mempelajarinya dengan baik.

---

<sup>2</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan ( Jakarta: Departemen Agama R.I, 2006), h. 88

<sup>3</sup> Nuraida dan Rihlah Nuraulia, *Character Building untuk Guru ...*, h. 6-7.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2007). Sementara sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru dan siswa-siswi SDIT Mutiara Qolbu. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara serta analisis data dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil SDIT Mutiara Qolbu**

SD Islam Terpadu Mutiara Qolbu didirikan pada tahun 2008, berlokasi di Kp. Blokang Rt. 002/001 Desa Karang Sentosa Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi. Pada mulanya sekolah ini didirikan sebagai upaya meningkatkan tingkat pendidikan dan menurunkan angka putus sekolah disekitar desa Karang Sentosa dengan tujuan untuk menyediakan pendidikan terjangkau lokasi dan murah biaya bagi masyarakat disekitar Desa Karang Sentosa yang tidak terjangkau oleh sekolah negeri yang telah ada.

### **Karakteristik Anak Sekolah Dasar**

Peserta didik yang berada pada jenjang Pendidikan dasar (SD/MI) merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat drastic baik mental maupun fisik. Apabila mereka mengakhiri pendidikannya di SD, mereka berada pada tahap perkembangan memasuki masa remaja awal.

Pada masa di sekolah dasar peserta didik diharapkan memperoleh pengetahuan yang dipandang sangat penting bagi pendidikan jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, anak-anak diharapkan dapat mempelajari keterampilan-keterampilan yang ada, yaitu:

a. Keterampilan membantu diri sendiri

Pada masa ini anak-anak mampu membantu dirinya sendiri untuk menyesuaikan dirinya sendiri untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Dia mampu memecahkan masalahnya sendiri sehingga ia dapat berintegrasi dengan lingkungannya.

b. Keterampilan sosial

Pada masa ini anak-anak mampu bersosialisasi baik dengan teman seusianya maupun dengan orang yang lebih tua/muda darinya.

c. Keterampilan sekolah

Anak-anak pada masa ini mampu untuk bersekolah, mengikuti pelajaran dan menyerap pelajaran.

d. Keterampilan bermain

Pada usia anak sekolah dasar, anak-anak mampu bermain mainan untuk usia mereka.<sup>4</sup>

Masa anak sekolah dasar, biasanya peserta didik akan meniru sesuatu yang ada disekitarnya, baik itu bersifat baik maupun buruk untuknya. Mayoritas di masa usia anak sekolah dasar ini lebih menyukai untuk bekerja sama dalam kelompok. Mereka lebih senang dengan temannya daripada sendirian. Iskandarwassid dan Danang mengemukakan bahwa “anak masa sekolah dasar ini pada umumnya mudah diasuh dan diarahkan dibandingkan dengan masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini juga disebut dengan masa intelektual, karena keterbukaan dan keinginan anak untuk terus mendapatkan pengetahuan dan pengalaman”.<sup>5</sup>

### **Pembelajaran Mahfudzat**

Mata pelajaran mahfudzat bukanlah hal yang familiar dikalangan umum khususnya dalam pendidikan di sekolah negeri maupun swasta semisa, SD, SMP maupun SMA bahkan pendidikan Madrasah yang dibawah kemenag meliputi MI, MTs dan MA yang berbasis non pesantren.

Secara Bahasa, mahfudzat berasal dari bahasa Arab yaitu *hafidza – yahfadzu – hifdzan* (حَفِظَ – يَحْفَظُ – حَفْظًا) yang memiliki arti menjaga atau sesuatu yang terjaga. Dalam arti lain dapat diartikan sebagai sesuatu yang dihafal. Secara bahasa menurut tim turos pustaka (2015:5) mahfudzat memiliki arti “*kalimat-kalimat yang dihafal*”. Adapun mahfudzat secara istilah adalah rangkaian bijak pribahasa Arab yang berasal dari hasil karya tokoh terkemuka dengan profesi yang berbeda-beda, seperti kaum bijak, penyair, mereka yang ahli dalam hikamh mereka para sahabat nabi, para ahli agama dan juga para sufi. Sedangkan pengertian mahfudzat ditinjau dari segi mata pelajaran yaitu “metode klasikal yang menggunakan cara menghafalkan kalimat-kalimat berbahasa Arab, baik berupa Hadist, syair, cerita, kata-kata mutiara, dan lain-lain.”<sup>6</sup>

Tujuan dan maksud pembelajaran mahfudzat dipondok pesantren maupun sekolah pendidikan berbasis Islam menurut Eliyana (2014). Ada 4 maksud dan tujuannya yaitu:

- 1) Memberikan muatan yang apabila ditanamkan akan menjadi falsafah hidup yang penting bagi peserta didik
- 2) Mengajarkan sifat keluhuran budi pada diri setiap peserta didik
- 3) Memberikan kekuatan mental pada setiap peserta didik

---

<sup>4</sup> Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. (Remaja Rosdakarya. Bandung 2008), h. 141

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 141

<sup>6</sup> Aqib, Zainal dan Murtado, Ali, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. (Bandung: Satu Nusa, 2016), h. 326.

- 4) Mengajarkan tentang keyakinan dalam menjalani hidup khususnya pada diri setiap peserta didik.

Pembelajaran mahfudzat di jenjang pendidikan dasar (SD/MI) dapat diartikan sebagai upaya memotivasi peserta didik untuk mengubah perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, perubahan tersebut dapat dicapai apabila pendidik dalam membelajarkan peserta didik sesuai dan sejalan dengan tujuan pembelajaran mahfudzat.

## Nilai-nilai Karakter

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Latin *Character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq, sajiyyah, thabu'* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhiyyah* yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian).<sup>7</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti dan watak.<sup>8</sup>

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa.

Karakter menurut Mulyasa merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Lebih lanjut ia menyatakan, istilah karakter berkaitan erat dengan personality (kepribadian), seseorang sehingga ia disebut orang yang berkarakter (*a person of character*). Ditinjau dalam pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ihsan.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan dalam tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Hasil pendidikan yang diharapkan, yaitu pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta secara utuh dan terpadu.

---

<sup>7</sup> Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ditjen Dikti, 2011), h. 5

<sup>8</sup> Jhon Echols, *Kamus Populer* (Jakarta: Rineka Cipta Media, 2005), h. 37.

<sup>9</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bumi Aksara. Jakarta, 2011), Hal. 3-4

Menurut Hasan nilai-nilai karakter yang teridentifikasi dari sumber-sumber pendidikan karakter sebagai berikut.<sup>10</sup>

- 1) Religius  
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur  
Perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi  
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin  
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan.
- 5) Kerja Keras  
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif  
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri  
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- 8) Demokratis  
Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan  
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.

---

<sup>10</sup> Hasan, *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas 2010) Hal. 9-10

11) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan kepada dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Ratna Megawangi mengemukakan ada sembilan karakter positif yang akan menjadi target dalam program pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Sembilan karakter ini yang harus ditumbuhkan dalam diri anak sehingga dapat terwujud, yaitu:<sup>11</sup>

- 1) Cinta Allah, dengan segenap ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian, tanggung jawab
- 3) Kejujuran, bijaksanaan
- 4) Hormat, santun

---

<sup>11</sup> Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 14

- 5) Dermawan, suka menolong, gotong royong Percaya diri, kreatif, bekerja keras
- 6) Kepemimpinan, keadilan
- 7) Baik hati, rendah hati
- 8) Toleransi, kedamaian

Dari beberapa pendapat di atas, Untuk keberhasilan mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sekolah perlu mengembangkan dan membudayakannya dengan melibatkan semua komponen yang ada, termasuk mengintegrasikan dalam setiap mata pelajaran.

### **Prinsip Penanaman Nilai-nilai Karakter**

Menurut Lickona, Schaps dan Lewis (2003), bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk meraih sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan menifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Selanjutnya, menurut Kemendiknas (Asep, 2012), prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam pengembangan pendidikan nilai-nilai karakter pada peserta didik adalah:

- a. Berkelanjutan, yang berarti berarti bahwa proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter siswa berlangsung secara kesinambungan, melalui proses yang panjang.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, hal ini mensyaratkan bahwa proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter siswa yang terintegrasi dengan setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler.
- c. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan, mengandung makna bahwa materi pendidikan karakter bukanlah bahan ajar biasa, artinya nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep. Tetapi dengan materi yang sudah ada dijadikan media dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa.
- d. Proses pendidikan dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan, prinsip ini, menunjukkan bahwa siswa sebagai subjek utama yang secara aktif dan rasa senang mengetahui, mengali, membiasakan, menyakini, melakukan dan mempertahankan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Kedudukan guru mempunyai peranan penting sebagai pendorong bagi keberhasilan pendidikan karakter.

Karakteristik anak usia sekolah dasar adalah senang melakukan kegiatan manipulatif, ingin serba konkret, dan terpadu. Berdasarkan karakteristik itu, maka pendekatan atau model pembelajaran yang diasumsikan cocok bagi peserta didik usia sekolah dasar adalah model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial dan pribadi.

Penyajian bahan atau pokok-pokok pembahasan yang diberikan pada anak sekolah dasar didasarkan pada prinsip: (1) dari mudah ke sukar, (2) dari sederhana ke rumit, (3) dari yang bersifat konkret ke abstrak, (4) menekankan pada lingkungan yang paling dekat dengan anak sampai pada lingkungan ke masyarakatan yang lebih luas.<sup>12</sup>

### **Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Pembelajaran Mahfudzat**

Upaya menanamkan pendidikan karakter pada anak didik dapat dilakukan melalui pembelajaran mahfudzat. Penanaman nilai-nilai karakter melalui mahfudzat, sasaran integrasinya adalah materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta yang paling penting adalah pemaknaan pengalaman belajar para peserta didik. Cerminan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran mahfudzat dapat diwujudkan jika

---

<sup>12</sup> Elmubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2008) h. 58.

guru memahami makna dan isi dari materi mahfudzat yang disampaikan kepada peserta didik. Hal ini juga dalam rangka memotivasi semangat peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menerapkan mahfudzot ini, seorang guru harus mempunyai sifat baik karena seorang guru merupakan contoh atau suri tauladan yang baik. Pada hakikatnya seorang guru adalah model atau idola bagi para siswanya, begitu pula pada guru dalam memilih mahfudzot harus mempunyai kriteria khusus pada setiap materi yang diajarkan.

Mahfudzot bukan hanya mengajarkan untuk dapat menghafalkan bait-perbait dari setiap materi akan tetapi juga membangun kepada siswa untuk dapat mengaplikasikan dalam kehidupan di masa depan.

Mahfudzot atau kata mutiara dalam bahasa arab ini bermacam macam, dan dapat dilakukan pemilahan berdasarkan jenis. Mahfudzot dibagi menjadi 2 jenis yaitu mahfudzot berupa matsal dan hikmah.

- 1) **Matsal**, yaitu perkataan dari orang arab, bahasa yang ringan, terlahir dari kejadian yang muatannya mengandung nilai keindahan yang tinggi dan selanjutnya diartikan atau dengan bahasa lain diserupakan dijadikan matsal.
- 2) **Hikmah**, yaitu perkataan orang arab yang memiliki kemampuan intelek tinggi, bahasanya ringkas padat dan mempunyai nilai keindahan yang tinggi.

Dengan demikian keduanya mempunyai kesamaan yang terletak pada bahasanya yang ringkas dan maknanya dapat mempengaruhi pendengar atau pembaca.

Selain itu, ada juga pembagian mahfudzot berdasarkan tema dan permasalahan, yaitu sebagai berikut:

- Mahfudzot tentang motivasi hidup

مَنْ صَبَرَ ظَفِرَ

Barang siapa yang bersabar maka ia akan beruntung

مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرْبِ وَصَلَّ

Barang siapa yang berjalan pada jalannya maka sampailah ia (ke tempat tujuannya)

- Mahfudzot tentang pergaulan teman dan persahabatan

مَنْ عَذَّبَ لِسَانَهُ كَثُرَ إِخْوَانُهُ

Barang siapa manis tutur katanya (perkataannya) banyaklah temannya

مَوَدَّةُ الصَّدِيقِ تَظْهَرُ وَقْتَ الضِّيقِ

Kecintaan/ketulusan teman itu, akan tampak pada waktu kesempitan

- Mahfudzat tentang waktu

الْوَقْتُ أَثْمَنُ مِنَ الذَّهَبِ

Waktu itu lebih mahal daripada emas

لَا تُؤَخِّرْ عَمَلَكَ إِلَى الْغَدِ مَا تَقْدِرُ أَنْ تَعْمَلَهُ الْيَوْمَ

Janganlah mengakhirkkan hingga esok hari pekerjaanmu yang kamu dapat mengejakannya pada hari ini.

- Mahfudzat tentang ilmu

اطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Tuntutlah ilmu sejak buaian hingga liang lahat

لَوْلَا الْعِلْمُ لَكَانَ النَّاسُ كَالْبَهَائِمِ

Jika tak ada ilmu maka pasti manusia seperti binatang

- Mahfudzat tentang akhlak dan adab

الشَّرْفُ بِالْأَدَبِ لَا بِالنَّسَبِ

Kemuliaan itu karena adab kesopanan (budi pekerti) bukan karena keturunan

لَيْسَ الْيَتِيمُ الَّذِي قَدِمَاتِ وَالِدُهُ بَلِ الْيَتِيمُ يَتِيمُ الْعِلْمِ وَالْأَدَبِ

Bukanlah yang dinamakan anak yatim itu yang telah meninggal orang tuanya, tapi (sebenarnya) anak yatim itu adalah yang tidak memiliki ilmu dan budi pekerti.

- Mahfudzat tentang kesehatan

الْعَقْلُ السَّلِيمُ فِي الْجِسْمِ السَّلِيمِ

Akal yang sehat itu terletak pada badan yang sehat

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Kebersihan itu sebagian dari iman

- Mahfudzat tentang perjalanan

مَنْ عَرَفَ بُعْدَ السَّفَرِ اسْتَعَدَّ

Barang siapa yang tau jauhnya perjalanan, bersiap-siaplah ia

مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرْبِ وَصَلَ

Barang siapa yang berjalan pada jalannya sampailah ia

- Mahfudzat tentang keagamaan/keislaman

الْإِتِّحَادُ أَسَاسُ نَجَاحٍ

Persatuan adalah dasar kesuksesan

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Barang siapa yang mengenali dirinya maka akan mengenali Tuhannya

Berdasarkan penjelasan diatas, kehadiran pembelajaran mahfudzat sedikit banyak telah memberi semangat dan motivasi untuk semua penuntut ilmu sehingga dapat bertahan di tengah dahsyatnya pengaruh malas dan syahwat yang kadang kala datang mengganggu konsentrasi. Hal ini juga dapat meningkatkan nilai-nilai karakter dari mahfudzat yang telah dipelajari pada diri peserta didik.<sup>13</sup>

## KESIMPULAN

Pendidikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik menjadi manusia dewasa yang mampu hidup secara mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan sekitarnya Penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik perlu terus dilakukan dengan lebih intensif dan berkesinambungan. Proses pembelajaran yang dilakukan harus mampu menjadi instrument dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut khususnya nilai-nilai karakter kearifan lokal. Salah satu strategi pembelajaran yang bisa diterapkan yaitu dengan menggunakan mahfudzat sebagai materi penunjang untuk memotivasi peserta didik dalam meningkatkan akhlak dan perilakunya yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang baik

---

<sup>13</sup> Nada, Zahra. *Pengertian Mahfudzat, manfaat dan pembagian jenisnya*. <https://pontren.com/2020/04/25/mahfudzot/> diakses pada tanggal 17 Desember 2022.

dalam dirinya dikehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam mahfudzat mampu memberikan dampak positif dalam aktifitas belajar dan interaksi sosial peserta didik baik dilingkungan kelas maupun dilingkungan sekolah yang pada akhirnya dapat juga diimplementasikan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal dan Murtado, Ali. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Satu Nusa.
- Boang, Aisyah dalam Supiana. (2011) *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Jhon Echols. (2011). *Kamus Populer*. Jakarta: Rineka Cipta Media.
- Elmubarok, Zaim. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta. Bandung.
- E. Schaps, T. Lickona. dan C. Lewis. (2003). *CEP's Eleven Principles of Effective character Education. Character Education Partnership*. Washington. DC.
- Hasan. dkk. (2010). *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Kemendiknas. Jakarta.
- Harahap, Asriana. (2018). Implementasi Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padang Sidimpuan. *Abdau Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.1 No. 1
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Kesuma, Dharma. dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nada, Zahra. Pengertian Mahfudzat, manfaat dan pembagian jenisnya. <https://pontren.com/2020/04/25/mahfudzot/> diakses pada tanggal 17 Desember 2022.
- Nuraida dan Rihlah Nuraulia. (2007). *Character Building untuk Guru*. Jakarta: Aulia Publishing House.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Sagala. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran (untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*. Cet VII. Bandung: Alfabeta.